

## Tantangan dan Strategi Penerapan Kebijakan Multibahasa di Sekolah (Studi kasus Kebijakan Multibahasa di *Boarding School*)

Nelly Fawzia Rahmayani<sup>1</sup>, Evie Sofiyah<sup>2</sup>, Jaja Wilsa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon  
Jl. Terusan Pemuda No.1A, Bypass, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132  
nellypaw31@gmail.com

### Abstract

The use of two languages in a learning environment can present challenges for both students and teachers, including a lack of confidence in using a foreign language that can hinder active participation. Issues such as a limited number of teachers competent in both languages, a lack of high-quality learning materials, and inadequate supporting facilities and technology can arise. Additionally, varying language abilities among students make it difficult to create effective learning experiences, and limited time allocation complicates the balance of the curriculum with an emphasis on both languages. Although implementing a multilingual policy in schools has significant potential to enhance learning quality and prepare students for the future, its success heavily relies on thorough planning, adequate resource support, and commitment from all involved parties. Teachers play a central role in the success of such programs, necessitating ongoing training to improve both language and pedagogical competencies. Parents should be actively involved in supporting their children's language learning at home, and collaboration with relevant institutions is crucial for obtaining resource support and expertise. Comprehensive evaluations need to be conducted periodically to assess the impact of the program on students and schools.

**Keywords:** Challenges and Strategies, Implementation of Multilingual Policy, Boarding School.

### Abstrak

Penggunaan dua bahasa dalam lingkungan belajar dapat menimbulkan tantangan bagi siswa dan guru, termasuk ketidakpercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing yang dapat menghambat partisipasi aktif. Beberapa masalah yang muncul meliputi keterbatasan guru yang kompeten dalam kedua bahasa, kurangnya materi pembelajaran berkualitas, serta fasilitas dan teknologi pendukung yang belum memadai. Selain itu, perbedaan kemampuan bahasa siswa menyulitkan penciptaan pembelajaran yang efektif, dan alokasi waktu yang terbatas memperumit penyeimbangan kurikulum dengan penekanan pada kedua bahasa. Meskipun penerapan kebijakan multibahasa di sekolah berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan, keberhasilannya sangat bergantung pada perencanaan yang matang, dukungan sumber daya yang memadai, dan komitmen dari semua pihak terkait. Guru memainkan peran sentral dalam keberhasilan program ini, sehingga pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi bahasa dan pedagogik guru sangat diperlukan. Orang tua juga harus dilibatkan secara aktif dalam mendukung pembelajaran bahasa di rumah, dan kerjasama dengan lembaga terkait penting untuk memperoleh dukungan sumber daya dan keahlian. Evaluasi komprehensif secara berkala perlu dilakukan untuk mengukur dampak program terhadap siswa dan sekolah.

**Kata kunci:** Tantangan dan Strategi, Penerapan Kebijakan Multibahasa, Boarding School.

Copyright (c) 2024 Nelly Fawzia Rahmayani, Evie Sofiyah, Jaja Wilsa

Corresponding author: Nelly Fawzia Rahmayani

Email Address: [nellypaw31@gmail.com](mailto:nellypaw31@gmail.com) (Jl. Terusan Pemuda No.1A, Bypass, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132)

Received 10 August 2024, Accepted 12 August 2024, Published 20 August 2024

## PENDAHULUAN

Kebijakan multibahasa mengacu pada upaya untuk mengakomodasi dan memanfaatkan keberagaman bahasa dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin global, kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa menjadi suatu keharusan. Kebijakan bahasa di sekolah berperan dalam menentukan bahasa pengantar, pengajaran, dan penggunaan bahasa di lingkungan akademik. Melalui kebijakan yang tepat, sekolah dapat mendorong siswa untuk

menghargai dan mempelajari bahasa yang berbeda, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat identitas budaya. Selain itu, kebijakan ini juga membantu dalam mengatasi tantangan yang mungkin timbul akibat perbedaan bahasa di kalangan siswa, seperti kesenjangan akademik dan sosial.

Di tengah kompleksitasnya, penerapan kebijakan multibahasa sering kali dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memerlukan strategi yang tepat untuk mengelolanya secara efektif. Penerapan kebijakan multibahasa di sekolah tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi efektif antara siswa, guru, dan orang tua, tetapi juga untuk mempromosikan pengembangan bahasa kedua atau bahasa asing, serta mempertahankan bahasa ibu siswa sebagai aset budaya yang penting. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi agar kebijakan ini dapat berhasil diterapkan secara efektif. Penerapan kebijakan multibahasa di sekolah menghadapi tantangan yang unik dan kompleks, mengingat lingkungan pendidikan memiliki dinamika tersendiri dalam hal keberagaman bahasa dan budaya. Tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya dan kerjasama antar siswa di luar lingkungan sekolah, guru memerlukan pelatihan yang memadai dalam strategi pengajaran multibahasa agar dapat mengelola keberagaman bahasa di kelas dengan efektif.

Pada beberapa sekolah yang menerapkan beberapa bahasa sebagai penggunaan kegiatan dan aktivitas sehari-hari, penggunaan Bahasa yang digunakan pelajar tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, maupun Bahasa di daerah masing-masing. Hal ini memengaruhi pembelajaran sehingga dalam proses belajar mengajar memungkinkan terjadinya pembelajaran dengan berbagai Bahasa. Penulis menganalisis apa saja yang menjadi tantangan, strategi dan manfaat dalam kebijakan penerapan multibahasa di sekolah.

Dengan memahami tantangan-tantangan ini secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan multibahasa serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam penggunaan bahasa dan memanfaatkan potensi multibahasa secara optimal.

## **METODE**

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus melalui observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Creswell dalam Arkandito dkk, 2016).

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif di mana penyajian data dan berbagai keterangan lainnya bersifat deskriptif dan bukan berupa angka (Sugiyono, 2012). Di sisi lain, pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan gejala sosial secara

komperhensif, mendalam dengan jalan mengamati realitas yang ada. Sejalan dengan penelitian bahasa, yaitu dengan menguraikan identitas objek penelitian berupa fakta lingual yang nyata oleh penutur dan bukan fakta lingual yang difikirkannya. Ditinjau dari aspek medan penelitiannya, penelitian ini mengalami dua tahap. Tahap pertama adalah penelitian interaktif (lapangan), dan yang kedua adalah penelitian noninteraktif (analisis dokumen). Dalam tahap ini digunakan jenis penelitian studi kasus (case study) yang dalam penelitian pendidikan bahasa adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek pendidikan bahasa, termasuk lingkungan pendidikan bahasa dan manusia yang terlihat dalam pendidikan bahasa di dalamnya (Syamsuddin, 2009).

Penelitian ini menerapkan metodologi studi literatur, yang mencakup serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian (Nazir, 2005). Pengumpulan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan ringkasan catatan lapangan. Wawancara digunakan sebagai pendukung dari informasi yang telah didapatkan dari studi literatur.

### **Strategi dalam Penerapan Multibahasa**

1. Meningkatkan pengetahuan siswa dengan berdiskusi  
Dengan metode diskusi maka pengetahuan siswa dan pemahaman akan dua Bahasa (Inggris dan Indonesia) akan semakin bertambah. Ketika proses pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam diskusi dengan mulai mengarahkan siswa jadi moderator, pembagian pemateri sampai penyampaian dan memberikan peluang bagi siswa untuk diskusi.
2. Pihak sekolah memberikan solusi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tentang bahasa Inggris dan Bahasa arab perlu diadakan pelatihan bahasa Inggris dan Bahasa arab bagi siswa di luar jam pembelajaran.
3. Menggunakan pendekatan terintegrasi di mana bahasa Inggris dan Arab tidak hanya diajarkan sebagai subjek tersendiri, tetapi juga digunakan dalam konteks pengajaran mata pelajaran lain seperti agama, ilmu pengetahuan, atau sosial.
4. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran bahasa, seperti aplikasi atau perangkat lunak edukatif yang memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris dan Arab dengan cara yang interaktif dan menarik.
5. Melatih guru dan staf pendidikan dalam pengajaran bahasa Inggris dan Arab. Ini meliputi pelatihan dalam metode pengajaran yang efektif, penggunaan sumber daya pembelajaran yang tepat, dan penilaian yang sesuai untuk memonitor kemajuan siswa.
6. Melakukan evaluasi berkala terhadap program multibahasa untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi dan membuat penyesuaian sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan kurikulum.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara, yaitu mengobservasi pembelajaran dan sosialisasi siswa yang dilakukan di dalam sekolah, dan

mewawancara kepala sekolah, dewan guru, dan semua *stakeholder* yang ada di sekolah. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara dengan siswa sekolah.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengaturan tentang penggunaan bahasa dalam pendidikan dapat berbeda-beda tergantung dari wilayah atau jenis sekolahnya. Namun, secara umum, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, sementara penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing lainnya juga bisa diatur sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah atau kebijakan sekolah itu sendiri.

Kebijakan bilingual ini bertujuan untuk mendukung pengembangan kemampuan berbahasa siswa dalam bahasa nasional dan bahasa asing, sesuai dengan kebutuhan global dan lokal mereka. Penerapan multibahasa juga dinilai memiliki manfaat yang banyak sekali, seperti anak akan lebih kreatif, memiliki rasa identitas terhadap suatu budaya dan bahasa, tingkat percaya diri yang lebih tinggi, disebutkan juga bahwa mereka akan memiliki hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang sekolah di non bilingual (Razik, 2024). Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang berpendapat bahwa Siswa yang mengikuti dalam kelas bilingual memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik, serta mampu mengintegrasikan kedua bahasa dengan lancar. Mereka juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan memahami materi pelajaran. Selain itu, penerapan kelas bilingual juga memperluas pengetahuan siswa tentang budaya dan keragaman dunia. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru (Afridha, 2024)

Dalam pembelajaran bahasa yang menjadi tujuan utama adalah penguasaan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa mengacu pada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Dengan Kemampuan berbahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain yang merupakan tujuan pokok pengajaran bahasa sebagai suatu bentuk berkomunikasi (Mustofa, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa problematika atau kendala dalam penerapan kebijakan multibahasa di sekolah

### **1. Permasalahan linguistik**

- a. Beberapa siswa ada yang belum lancar berbahasa Arab, bahkan ada yang hanya menguasai beberapa kosa kata dalam bahasa Arab namun dia mahir berbahasa Inggris. Artinya siswa belum sepenuhnya menguasai kedua Bahasa yang seharusnya sudah diterapkan.
- b. Kesulitan dalam merangkai atau menyambung kosa kata dalam Bahasa Arab, di dukung dengan pengamatan saat kerja kelompok menunjukkan hasil tulisan siswa masih belum benar,

baik bentuk huruf maupun cara menyambung huruf.

- c. Siswa kesulitan dalam menulis Arab dengan dikte Pada saat guru menyuruh siswa untuk menulis Arab dengan dikte, beberapa siswa masih harus dibantu dengan penulisan huruf abjad.
2. Permasalahan non linguistik
- a. Latar belakang siswa yang heterogen, berasal dari masyarakat biasa sehingga mereka belum pernah mengenal Bahasa Arab. Sehingga pada saat di sekolah harus memulai belajar dari dasar.
  - b. Kurangnya motivasi anak, motivasi yang mendorong peserta didik untuk mempelajari bahasa kedua yang ada di sekitarnya merupakan motivasi intrinsik. Ada kalanya siswa dalam keadaan dirinya sakit, sedang marah, atau senang. Hal tersebut dapat berpengaruh kepada motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa kedua.
  - c. Guru sangat sedikit menggunakan pengantar Bahasa Arab ataupun Bahasa Inggris pada saat KBM.
  - d. Lingkungan tempat belajar bahasa kedua sangat dapat mempengaruhi, karena siswa belajar bahasa di lingkungan bahasa itu digunakan dan berada di tengah-tengah orang-orang yang menggunakannya.

Selain itu, pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dua narasumber yaitu pelajar santri di sebuah pondok pesantren didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penerapan multibahasa diberikan oleh santri pelajar baik itu ketika di asrama atau pondok pesantren dan di sekolah. Penerapan multibahasa tersebut diwajibkan kepada semua santri dan pelajar dan akan diberikan hukuman jika tidak mematuhi peraturan. Kewajiban dalam menerapkan bahasa tersebut hanya ketika pembelajaran berlangsung bernama kultum pada lingkungan asrama, sedangkan di dalam sekolahan program tersebut bernama muhadatsah untuk penggunaan bahasa Arab dan conversation dalam bahasa Inggris.
2. Pengawasan dilakukan oleh para santri pengurus dan/atau ustadzah yang sedang diberikan tugas. Penambahasan kosakata baru akan diberikan setiap baru.
3. Baik santri maupun pelajar diwajibkan mengikuti program tersebut dan wajib menggunakan bahasa Inggris dan Arab dalam keberlangsungan program, akan tetapi tidak wajib digunakan dalam dialog sehari-hari.
4. Wajibnya mempelajari dua bahasa asing tersebut dipandang wajib dikuasai oleh kalangan santri demi bisa membaca dan menafsirkan kitab-kitab yang meskipun ada dalam bentuk *pegon* (bahasa Jawa menggunakan tulisan huruf hijaiyah), akan tetapi lebih banyak menggunakan bahasa Arab. Maka dari itu, pembelajaran Bahasa Arab wajib diberikan dan menjadi hak santri untuk menguasainya. Sementara itu, untuk bahasa Inggris, santri mengungkapkan bahwa harapannya, bahasa yang disebut Bahasa Internasional itu dapat membantu mereka dalam melakukan pembelajaran di masa depan nanti.

## **KESIMPULAN**

Siswa dan guru mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan penggunaan dua bahasa dalam lingkungan belajar. Ketidakpercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing dapat menghambat partisipasi aktif.

Terbatasnya guru yang kompeten dalam kedua bahasa, kurangnya materi pembelajaran yang berkualitas dalam kedua bahasa, fasilitas dan teknologi pendukung yang belum memadai. Siswa memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menciptakan pembelajaran yang efektif bagi semua. Alokasi waktu yang terbatas untuk pembelajaran dalam dua bahasa. Sulit menyeimbangkan kurikulum dengan penekanan pada kedua bahasa.

Penerapan kebijakan multibahasa di sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada perencanaan yang matang, dukungan sumber daya yang memadai, serta komitmen dari semua pihak yang terlibat.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan program multibahasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi bahasa dan pedagogik guru. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung pembelajaran bahasa anak di rumah. Kerjasama dengan lembaga terkait sangat penting untuk memperoleh dukungan sumber daya dan expertise.

Evaluasi yang komprehensif perlu dilakukan secara berkala untuk mengukur dampak program terhadap siswa dan sekolah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

## **REFERENSI**

- Afridha, L. A. (2024). Penerapan Kelas Bilingual terhadap Peningkatan Mutu Belajar di . *jurnal pendidikan tambusai*, 1685-1696.
- Mustofa, Z. (2021). Proses Pembelajaran Berbahasa Arab pada Program BLC (Bilingual School) . *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 46-61.
- Nazir. (2005). *Metode penelitian*. Jakarta: Jakarta\_G.

- Razik, I. d. (2024). Manfaat, Tantangan dan Strategi Pada Anak Bilingual di Sekolah Bilingual Indonesia. *Journal of Arabic Studies*, 127-138.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsuddin, A. R. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwi Winarno & Kasori Mujahid . TANTANGAN DAN STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PENGELOLAAN KELAS PADA MADRASAH IBTIDAIYAH. (2024). *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia* .  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2532>
- Hasriadi. *STRATEGI PEMBELAJARAN*. (2022). MATA KATA INSPIRASI: Bantul.
- Lestari, D., & Pujiastuti, I. (2023). POSISI BAHASA INDONESIA DALAM DOKUMEN KEBIJAKAN BAHASA DI PERGURUAN TINGGI. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 116-126. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6461>